

## BAB III

### PENDIDIKAN MENENGAH KEJURUAN SEBAGAI PENDIDIKAN OKUPASIONAL YANG BERDASARKAN KOMPETENSI

Sejalan dengan judul tesis, yaitu Studi Relevansi Kurikulum 1984 SMKTA Program Studi Listrik Instalasi dengan Tuntutan Dunia Kerja, maka di dalam bab III ini akan dicoba dibahas tentang Pendidikan Menengah Kejuruan sebagai Pendidikan Okupasional yang Berdasarkan Kompetensi.

Pada sub bab pertama dalam bab ini, akan dibahas kesesuaian Pendidikan Menengah Kejuruan melalui Kurikulum 1984-nya, dengan prinsip-prinsip pendidikan okupasional dan pendidikan yang berdasarkan kompetensi (Competency-based education). ✓

Prinsip-prinsip pengembangan tujuan pendidikan kejuruan yang berdasarkan kompetensi diuraikan pada sub bab kedua.

Prinsip-prinsip pengembangan materi pengajaran dan prinsip-prinsip organisasi kurikulum pendidikan kejuruan yang berdasarkan kompetensi disajikan dalam sub bab ketiga dan keempat.

Bab ini akan ditutup dengan mengemukakan hasil penelitian sebelumnya dalam masalah serupa.

#### 3.1. Pendidikan Menengah Kejuruan sebagai Pendidikan Okupasional yang Berdasarkan Kompetensi

Kurikulum 1984 Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas (SMKTA), merupakan kurikulum hasil perbaikan Kurikulum 1976.

Usaha perbaikan Kurikulum 1976 menjadi Kurikulum 1984, didasarkan atas hasil penilaian terhadap Kurikulum 1976, yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, yaitu bahwa pada Kurikulum 1976 masih terdapat kesenjangan program pendidikan dengan kebutuhan anak didik maupun dengan lapangan kerja.

Kurikulum 1984 berorientasi pada lulusan yang memiliki ketrampilan jabatan dan kreativitas untuk berperan dalam masyarakat. (Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum 1984, Balitbang Dikbud, Jkt, 1984: 2).

Dengan demikian Pendidikan Menengah Kejuruan melalui Kurikulum 1984, mengupayakan agar lulusannya memenuhi persyaratan untuk dapat menduduki suatu jabatan tertentu di dalam dunia kerja, serta dapat berperan aktif dalam masyarakat, khususnya masyarakat industri dan dunia usaha serta dunia kerja pada umumnya.

Selanjutnya di dalam buku Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum 1984, SMKTA (Balitbang Dikbud, Jkt, 1984: 4) diungkap pula bahwa kurikulum mengacu pada kumpulan jabatan tingkat menengah yang ada, dan yang diperkirakan akan diperlukan dalam masyarakat, sehingga program pendidikan pada SMKTA dapat dikelompokkan dalam :

1. Program pendidikan yang berorientasi pada pekerjaan yang berkaitan dengan bidang pertanian disebut kelompok Pertanian dan Kehutanan;
2. Program pendidikan kejuruan yang berorientasi pada peker-

jaan yang berkaitan dengan bidang rekayasa disebut kelompok Rekayasa;

3. Program pendidikan kejuruan yang berorientasi pada pekerjaan yang berkaitan dengan bidang usaha dan perkantoran disebut kelompok Usaha dan Perkantoran;
4. Program pendidikan kejuruan yang berorientasi pada pekerjaan yang berkaitan dengan bidang kesehatan dan kemasyarakatan disebut kelompok Kesehatan dan Masyarakat;
5. Program pendidikan kejuruan yang berorientasi pada pekerjaan yang berkaitan dengan bidang kerumahtanggaan disebut kelompok Kerumahtanggaan;
6. Program pendidikan kejuruan yang berorientasi pada pekerjaan di bidang seni budaya disebut kelompok Budaya.

Dari setiap kelompok pendidikan ini masih dibagi lagi dalam sejumlah Rumpun Pendidikan yang masing-masing terdiri dari sejumlah Program Studi. Program Studi Listrik Instalasi berada dalam Rumpun Pendidikan Listrik, Kelompok Pendidikan Rekayasa.

Dengan demikian Pendidikan Menengah Kejuruan dengan Kurikulum 1984-nya merupakan pendidikan yang berorientasi pada jabatan atau "Occupational Education".

Butler (1972 : 3) mengemukakan bahwa program pendidikan kejuruan yang berorientasi pada jabatan, para lulusannya harus dapat mendemonstrasikan performansi dengan karakteristik sebagai berikut :

- The minimum, specific vocational skill and knowledge needed at the entry level to a distinct job cluster.

- The minimum, specific physical, emotional, and social skills, and knowledge in group and individual living needed to sustain him in his entry-level job.
- The minimum, specific academic skills and knowledge that directly meet the reading, writing, speaking, listening, and arithmetic needs of his entry level-job.
- The maximum, generalizable vocational, social, and academic skills and knowledge needed for his future advancement and growth in his chosen occupation and as an individual.

Karakteristik perilaku yang disebutkan Butler di atas dapat dimungkinkan melalui penggunaan Kurikulum 1984 SMKTA, karena keterampilan kejuruan yang spesifik akan didapat oleh lulusan melalui mata pelajaran kejuruan dalam Program Pilihan. Kemantapan fisik dan emosional serta pengetahuan dan keterampilan sosial akan didapat lulusan dari mata pelajaran dasar umum dalam Program Inti.

Pengetahuan dan kemampuan akademik akan didapat lulusan dari mata pelajaran dasar kejuruan, di mana melalui mata pelajaran ini pulalah para lulusan dibekali untuk mengembangkan keterampilan kejuruan serta ketrampilan sosial demi masa depannya, sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Lebih jauh Butler (1972 : 4) mengemukakan bahwa :

Everything done in an occupational education program must be done in the name of, and be directly related to, specific job training. The staffing, the curriculum, the training methods and the training facilities must all point to this end. Ideally, the training should take place within an environment that combines the characteristics of a real work situation and a learning laboratory.

Proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah kejuruan, kalau kita perhatikan, sangat bervariasi, dimulai dengan latihan kejuruan yang mirip dengan tugas pekerjaan seorang tukang di dunia kerja, melakukan eksperimen dalam satu laboratorium, sampai kepada belajar menulis laporan atau diskusi dalam bahasa Inggris, tetapi hal itu semua berorientasi kepada kebutuhan lapangan kerja. Memang idealnya latihan kejuruan berlangsung pada suasana lapangan kerja yang sesungguhnya, mungkin berdasarkan hal ini pulalah maka, beberapa Sekolah Teknologi Menengah (STM) para siswanya berpraktek pada Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) yang fasilitas prakteknya, serta bangunannya mirip pabrik (industri).

Pendidikan okupasional yang mensyaratkan agar metoda latihan dan peralatan latihan harus sesuai dengan kebutuhan pendidikan ke arah penyesuaian kemampuan yang memenuhi persyaratan jabatan.

Di dalam kenyataannya di sekolah kejuruan dapat kita jumpai peralatan yang sama dengan peralatan yang ada di industri, di samping peralatan laboratorium dan peralatan praktek dasar lainnya.

Dari uraian terdahulu dalam sub bab ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan dengan Kurikulum 1984-nya merupakan pendidikan okupasional (occupational-education) yang berorientasi pada pemenuhan persyaratan jabatan di dunia kerja.

Pendidikan kejuruan yang berfokus pada penyiapan

lulusan dengan kemampuan yang sesuai dengan persyaratan dunia kerja, didukung oleh pendapat Finch dan Crunkilton (1979 : 10) yaitu :

The vocational and technical curriculum deals directly with helping the student to develop a broad range of knowledges, skills, attitudes, and values, each of which ultimately contributes in some manner to the graduate's employability.

Pemikiran tentang pendidikan yang berorientasi ke dunia kerja ini, rupanya telah dimulai sejak awal abad XX dimana Lawrence Stenhouse (1975 : 52) mengutip pendapat Bobbit dari bukunya the "Curriculum " (1918) dan "How to Make a Curriculum " (1924) bahwa : "Human life . . . consists in the performance of specific activities. Education which prepares for life is one that prepares definitely and adequately for these specific activities".

Dengan demikian Bobbit berpendapat bahwa kegiatan pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan orang dewasa di dunia kerja yang nyata merupakan tujuan pendidikan.

Alberty (1965 : 267) juga mengutip pendapat Bobbit yang menyatakan bahwa : "education is to prepare men and women for the activities of every kind which make up, or which ought to make up, well-rounded adult life".

Jadi tugas sekolah adalah untuk melatih siswa agar mereka dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan orang dewasa. Alberty (1965 :267) mengungkapkan bahwa : "the activities of adult life are the specific objectives of the curriculum. The activities by which students learn to perform them are the curriculum".



Pendapat Albery ini merupakan pengaruh dari Bobbit tentang prosedur pembuatan kurikulum secara "scientific" yaitu "analysis of human activity", yang sangat bermanfaat khususnya dalam bidang pendidikan kejuruan.

Sebagai lembaga pendidikan, Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas, di samping mempunyai tujuan untuk mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila, juga mempunyai tujuan yang lebih spesifik, yaitu : ". . . untuk memberikan bekal kemampuan siap kerja kepada siswa, sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan persyaratan yang dituntut dunia kerja." (Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum 1984, Balitbang Dikbud, Jakarta, 1984 : 3).

Apa yang diungkapkan dari buku Landasan, Program dan Pengembangan di atas, sebenarnya sudah dapat kita tarik kesimpulan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan di samping sebagai pendidikan okupasional juga merupakan pendidikan yang mendasarkan atas penguasaan kemampuan atau kompetensi (competency-based education). Namun demikian meskipun Kurikulum 1984 SMKTA mempunyai tujuan yang spesifik dalam menyiapkan tenaga kerja, tetapi tidak berarti bahwa lulusannya tidak mempunyai kesempatan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, Kurikulum 1984 SMKTA, juga bertujuan memberikan bekal kepada siswa guna mengembangkan dirinya, sehingga lulusannya dapat memperdalam dan mengembangkan ketrampilan kejuruannya atau melanjutkan

pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Pendidikan berdasarkan kemampuan dapat diartikan sebagai pendidikan yang berorientasi pada pengembangan individu (individualization), agar individu tersebut dapat menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta nilai sikap tertentu yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan (goal oriented), atau dengan lain perkataan, agar individu dapat menguasai kemampuan atau kompetensi.

Howsam dan Houston (1972 : 3) mengemukakan bahwa : "Competency ordinarily is defined as adequacy for task, or as, possession of required knowledge, skills, and abilities". Dari pernyataan di atas kelihatan bahwa Howsam dan Houston menekankan arti kompetensi pada "kemampuan untuk mengerjakan" (ability to do) yang dilatarbelakangi oleh penguasaan pengetahuan (required knowledge).

Dengan demikian kemampuan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek perbuatan atau performansi yang dapat didemonstrasikan, serta aspek pengetahuan yang dikuasai serta nilai sikap yang dianutnya, yang melandasi dan mewarnai performansi tadi.

Finch dan Crunkilton (1979 : 220) mengemukakan bahwa : ". . . competencies for vocational and technical education are those tasks, skills, attitudes, values, and appreciations that are deemed critical to successful employment".

Dengan demikian, bukan berarti bahwa semua apa yang dikerjakan teknisi diklasifikasikan sebagai kompetensi.



Kompetensi dapat dikategorikan sebagai aspek yang kritis dalam tugas-tugas pekerjaan dalam jabatan.

Selanjutnya Howsam dan Houston (1972 : 4) mengemukakan tentang karakteristik dari pendidikan berdasarkan kompetensi yang secara ringkasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, pendidikan berdasarkan kompetensi memiliki tujuan pengajaran dalam bentuk perilaku (behavioral-objectives) yang dapat diobservasi dan diukur.

Kedua, akuntabilitas, yaitu bahwa siswa mengetahui dan menyadari bahwa ia diharapkan untuk dapat mendemonstrasikan kompetensinya sampai pada tingkat yang ditetapkan.

Ketiga, adalah personalisasi, yaitu pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan dan peningkatan individu, sehingga proses belajar didasarkan atas kecepatan belajar masing-masing siswa (self-paced learning).

Karakteristik yang pertama, sesuai dengan formulasi tujuan-tujuan dari mata pelajaran kejuruan di dalam GBPP Kurikulum 1984 SMKTA, khususnya di dalam Tujuan Instruksional Umum (TIU) yang dinyatakan dalam bentuk kemampuan.

Dalam Program Pilihan terlihat bahwa mata pelajaran kejuruan tidak memisahkan antara bahan pengajaran teori dan bahan pengajaran praktek, namun merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini merupakan salah satu ciri dari pendidikan yang berdasarkan kompetensi.

Karakteristik yang kedua terlihat dari cara evaluasi hasil yang dikemukakan di dalam GBPP yang penggunaan tes

perbuatan (performance-test).

Karakteristik yang ketiga, sesuai dengan pernyataan dalam buku Landasan, Program dan Pengembangan yang menyatakan bahwa pelaksanaan pengajaran pada Kurikulum 1984 mengarah kepada ketuntasan belajar dan disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing anak, dengan pemilihan kemampuan dasar serta keterpaduan dan keserasian antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sebenarnya pengembangan konsep belajar tuntas merupakan implikasi dari pendidikan berdasarkan kompetensi. Belajar tuntas (mastery learning) artinya penguasaan penuh, dan tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid. (Nasution, 1984 : 36).

Dalam proses belajar mengajar yang kita kenal dewasa ini, waktu, atau lama belajar terjadwal dengan pasti, sehingga perolehan belajar anak bisa berbeda, sedangkan dalam belajar tuntas, tujuan merupakan sesuatu yang harus dicapai oleh semua anak, sehingga waktulah yang bervariasi antar anak didik.

Dari seluruh uraian pada sub bab 3.1. ini dapat kita simpulkan bahwa Kurikulum 1984 SMKTA secara konsep merupakan pendidikan' okupasional yang berdasarkan kompetensi (competency-based education), namun konsep-konsep yang dikemukakan di dalam buku Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum 1984 SMKTA, kelihatannya tidak didukung oleh

pengaturan waktu belajar yang sudah terjadwal tetap dalam struktur program pada GBPP.

Pada kenyataannya pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas berpedoman pada alokasi waktu yang ada pada struktur program secara pasti, sehingga hasil belajar anaklah yang berbeda.

Selanjutnya dari sub bab ini pula kita ketahui bahwa Kurikulum 1984 sebagai perbaikan Kurikulum 1976, dimaksudkan antara lain untuk menghilangkan kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa materi pengajaran, dan tujuan pendidikan yang ada dalam GBPP Kurikulum 1984 harus relevan dengan tuntutan dunia kerja.

Untuk itu kesesuaian yang diharapkan tersebut perlu diteliti kebenarannya melalui penelitian.

### 3.2. Prinsip-prinsip Pengembangan Tujuan Pendidikan pada Pendidikan Menengah Kejuruan yang Berdasarkan Kompetensi

Program pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas dengan Kurikulum 1984, terdiri atas Program Inti dan Program Pilihan.

Program Inti adalah program yang wajib diikuti oleh semua siswa, yang mengacu kepada pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional, perubahan nilai dan tata hidup dalam masyarakat sehubungan dengan perkembangan yang terus menerus dari ilmu dan teknologi, serta penguasaan pengetahuan kemampuan

kejuruan, dan sikap yang sesuai. Kelompok Mata Pelajaran dalam Program Inti yang wajib diikuti oleh semua siswa adalah Mata Pelajaran Dasar Umum (MPDU). Kelompok mata pelajaran dasar lainnya dalam Program Inti adalah Mata Pelajaran Dasar Kejuruan (MPDK), yang bertujuan untuk memberikan bekal dasar pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan untuk, mendasari Program Pilihan. Kelompok mata pelajaran dasar kejuruan ini wajib diikuti oleh semua siswa SMKTA yang serumpun. Sedangkan Program Pilihan adalah program yang dapat dipilih sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan siswa. Program Pilihan ini diadakan di SMKTA berdasarkan kebutuhan pembangunan daerah, dan ditetapkan berdasarkan hasil studi kelayakan, yang dilakukan oleh Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi.

Program Pilihan ini mengacu pada penguasaan kejuruan dengan kompetensi khusus, dan sikap-sikap profesional yang dipersyaratkan dunia kerja seperti yang dapat kita lihat dalam formulasi tujuan mata pelajaran kejuruan atau tujuan kurikuler pada GBPP Kurikulum 1984 SMKTA.

Di dalam GBPP Kurikulum 1984 SMKTA kita lihat adanya hierarkhi tujuan-tujuan :

Pertama, setiap mata pelajaran mempunyai tujuan yang disebut dengan Tujuan Kurikuler (TK) atau tujuan mata pelajaran.

Kedua, setiap tujuan kurikuler diuraikan menjadi beberapa Tujuan Instruksional Umum (TIU) yang diformulasikan dalam bentuk kemampuan, atau kompetensi.

Ketiga, setiap TIU didukung oleh beberapa pokok bahasan, sub pokok bahasan serta uraian bahan pengajaran yang dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

Hierarkhi tujuan dalam GBPP Kurikulum 1984 ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hall dan Jones (1976 :26) yaitu bahwa :

Goals are the broadest statements one makes about the expected outcomes of a CBE program. On the opposite end of the continuum from goals are objectives. An objective is the most specific formal statement that is made about expected learning outcomes. Objectives are behavioral description of learning skills. On the continuum of goals to objectives, competencies lie in the mid range.

Tujuan mata pelajaran diformulasikan dalam kemampuan secara umum yang dapat diidentikkan dengan "learning goal", sedangkan TIU yang merupakan uraian dari tujuan mata pelajaran dinyatakan dalam kemampuan yang lebih spesifik (kompetensi). Selanjutnya TIU ini diuraikan lebih jauh lagi menjadi TIK yang merupakan target pada setiap pertemuan dalam proses belajar mengajar (learning objectives).

Format GBPP Kurikulum 1984 SMKTA untuk semua Program Studi dapat dilihat dalam contoh pada tabel no.2.

Tabel 2.

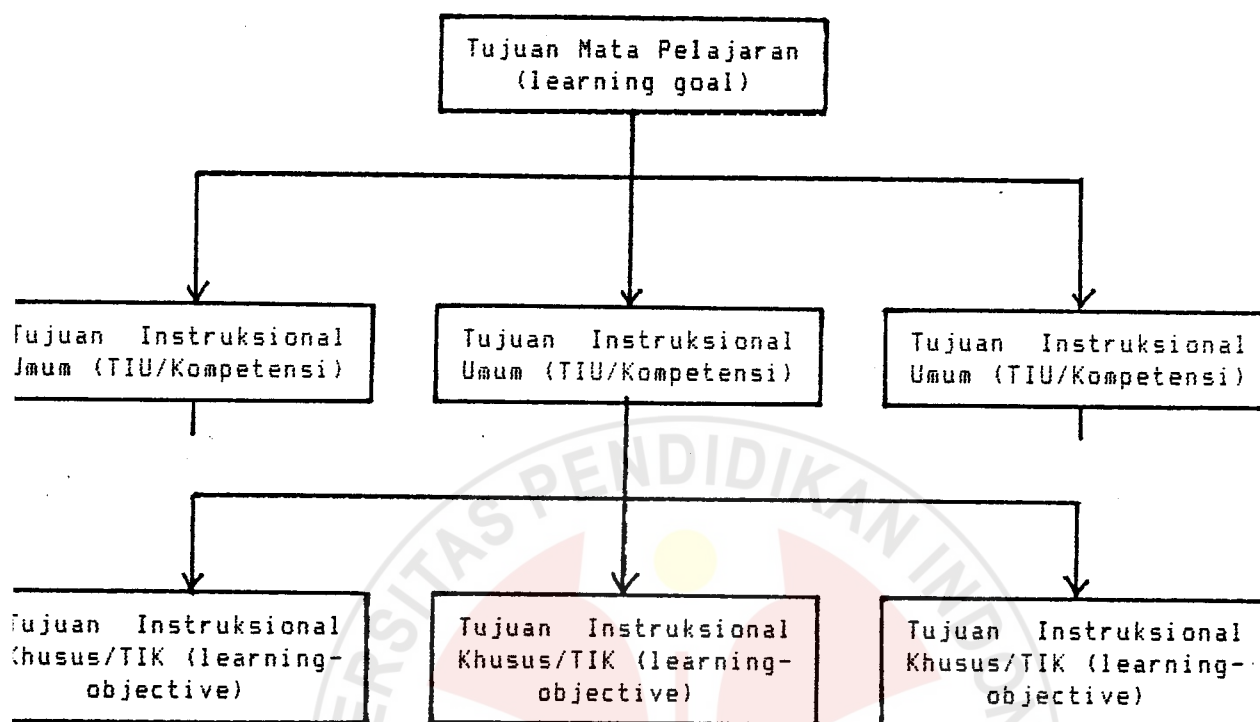
## MATA PELAJARAN : 1. BAHAN-BAHAN LISTRIK

TUJUAN KURIKULER (TK) : Siswa mengenal dan memahami sifat bahan listrik sehingga mampu memilih bahan listrik yang tepat sesuai dengan kegunaannya.

TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM (TIU)	BAHAN PENGAJARAN		PROGRAM KESESUAIAN DENGAN HASIL			Keterangan	
	POKOK BAHASAN	URAIAN	KL	SM	JP		
1	2	3	4	5	6	7	8
Siswa mampu menggunakan (mengaplikasikan) macam-macam bahan penghantar listrik.	1.1 Pengantar listrik	Macam, sifat dan kegunaan -Bahan penghantar ben- tuk padat -Bahan penghantar ben- tuk cair -Bahan penghantar ben- tuk gas.	I	1	19		
Siswa mampu menggolongkan (mengklasifikasi) berbagai jenis hambatan listrik.	2.1 Hambatan listrik	Macam, sifat dan kegunaan -Bahan hambatan murni -Bahan campuran -Bahan semi konduktor	I	1	8		
Siswa mampu menggolongkan bahan penyekat listrik bentuk padat, cair dan gas!	3.1 Bahan penyekat listrik	Macam, sifat dan kegunaan -Bahan tambang -Bahan plastik -Bahan sintesa damar -Bahan yang dipadatkan -Kompon.	I	1	9		
	3.2 Penyekat listrik cair dan gas	Macam, sifat dan kegunaan -Bahan-bahan bentuk cair -Bahan-bahan bentuk gas!	I	2	24		
Siswa mampu membedakan sifat dan kegunaan macam-macam bahan magnetis melalui percobaan	4.1 Bahan magnetis	Macam, sifat dan kegunaan -Jenis plat/lempeng -Jenis padat/pegal					



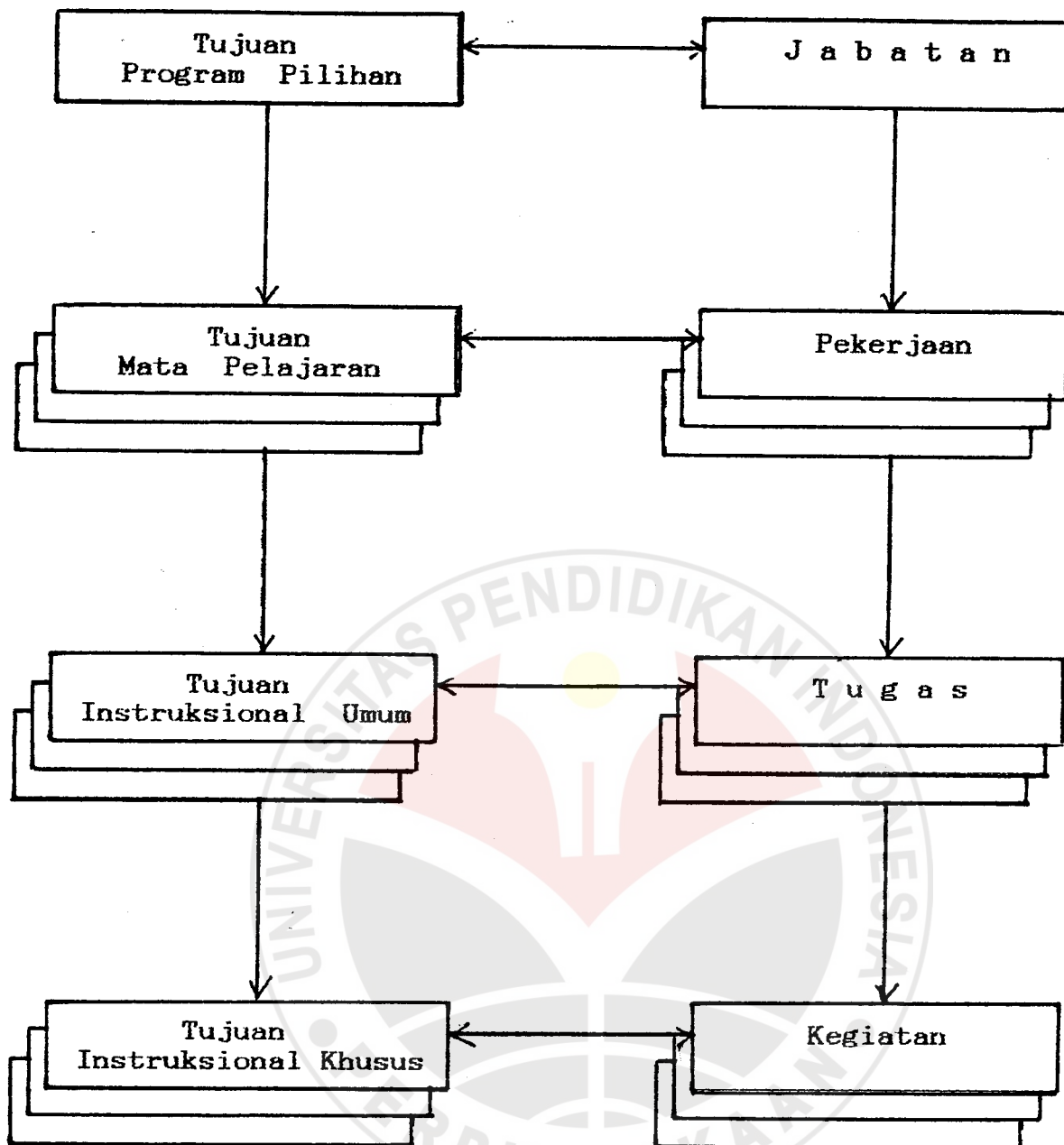
Selanjutnya, diagram dari hierarkhi tujuan-tujuan tadi dapat digambarkan dalam gambar no.2.



Gambar 2. Hierarkhi Tujuan dalam GBPP Kurikulum 1984 SMKTA

Dikaitkan dengan pendapat Butler (1972 : 93) tentang hierarkhi dari tujuan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pelajaran merupakan tujuan terminal di mana : "Terminal objectives state what the student must do to demonstrate mastery of the job and are desired directly from an overall task".

Dikaitkan dengan prinsip pengembangan tujuan dalam GBPP Kurikulum 1984 SMKTA, maka hubungan antara tujuan pengajaran dengan analisis jabatan dapat digambarkan seperti pada gambar no. 3.



Gambar 3. Kaitan Antara Hierarki Tujuan Pengajaran dengan Uraian Jabatan

Di dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan (Ditdikmenjur, 1984) dapat kita simpulkan

bahwa tujuan pelajaran, khususnya Tujuan Instruksional Khusus harus memenuhi kriteria antara lain, operasional, terobservasi, dan terukur. Semua tujuan instruksional yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan psikomotorik memang dapat memenuhi kriteria tersebut di atas, namun ada juga tujuan instruksional yang sulit untuk diukur, dan boleh dikatakan tidak terukur, yaitu pengembangan nilai dan sikap kerja profesional. Contohnya antara lain yaitu pengembangan dan peningkatan apresiasi siswa terhadap nilai dan sikap kerja di masyarakat, pengembangan kemampuan menggunakan waktu kerja secara efisien, dan pembentukan sikap kerja yang sesuai dengan kelompok kerja yang ada.

Dengan demikian, tujuan pelajaran harus diformulasikan terhadap tujuan-tujuan yang terukur dan tidak terukur.

Tujuan pelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan taksonomi Bloom (1956) yaitu :

- tujuan dalam bentuk pengetahuan (Cognitive objectives)
- tujuan dalam bentuk psikomotor (psychomotoric objectives)
- tujuan dalam bentuk nilai dan sikap (affective objectives).

Klasifikasi lain dari tujuan pelajaran dikemukakan oleh Harmon (1969) yang dikutip oleh Finch dan Crunkilton (1979 : 163) yang sangat bermanfaat dalam menetapkan tujuan kerja yaitu : "... verbal performance, physical performance, and attitudinal performance".

Dengan demikian Harmon (1969) yang dikutip oleh Finch dan Crunkilton (1979 : 165) mengklasifikasikan "performance behaviors" dengan tingkat-tingkatnya sebagai berikut :

## 1. Verbal Performance Objectives

- 1.1 Recall a name list a set names; state a simple rule or fact.
- 1.2 Explain an ordered set of actions (how to do a task)
- 1.3 Respond to a series of statements or questions
- 1.4 Solve a specific symbolic problem
- 1.5 Solve a general type of symbolic problem

## 2. Physical Performance Objectives

- 2.1 Make physical identification (point to things)
- 2.2 Perform simple physical acts
- 2.3 Perform complex actions (with instructions or by rote)
- 2.4 Perform physically skilled actions
- 2.5 Perform an appropriate skilled action in a problem-solving situation (determine what is to be done and then do it)
- 2.6 Determine acceptable quality in physical products

## 3. Attitudinal Performance Objectives

- 3.1 State or list probable consequences of a given action
- 3.2 Evidence memory of correct social responses in given social situations

Menurut Mager (1967 : 21), karakteristik dari tujuan instruksional harus dapat menjawab tiga hal, yaitu :

Pertama, apa yang harus dapat dikerjakan oleh anak didik.

Kedua, dalam kondisi yang bagaimana anak didik tersebut dapat melakukan pekerjaan tersebut.

Ketiga, bagaimanakah tingkat kebaikan hasil kerjanya. Oleh karena itu, maka karakteristik tujuan instruksional dapat ditinjau dari tiga hal yaitu :

- performansi yang didemonstrasikan
- kondisi tempat performansi dilakukan, dan
- kriteria keberhasilan.

Semua hal yang dikemukakan dalam sub bab ini sejalan

dengan prinsip-prinsip formulasi tujuan pendidikan baik yang tertulis dalam buku Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum 1984 SMKTA, maupun GBPP-nya, namun di dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Ditdikmenjur 1984 hanya terdapat petunjuk bagi pengembangan pokok bahasan dengan tujuan ke arah kemampuan yang dapat didemonstrasikan, dan belum terlihat adanya pedoman pengembangan persiapan mengajar bagi tujuan-tujuan yang berorientasi pada afektif dan kognitif.

### 3.3. Prinsip-prinsip Pengembangan Materi Pengajaran pada Pendidikan Kejuruan yang Berdasarkan Kompetensi

Ada beberapa faktor yang perlu dipikirkan dalam pengembangan materi pengajaran yaitu :

Pertama, setting pendidikan, di mana kurikulum akan diimplementasikan, dan berkaitan antara lain dengan falsafah pendidikan kejuruan pada waktu itu, serta dukungan masyarakat terhadap pendidikan kejuruan.

Kedua, setting jabatan di dunia kerja.

Ada beberapa pertanyaan tentang keterhubungan atau keterkaitan antara setting jabatan atau pekerjaan dengan materi kurikulum, antara lain yaitu :

- apakah uraian jabatan dan uraian tugas dapat diidentifikasi secara jelas ?
- apakah dimungkinkan untuk melakukan survey ke lapangan ?
- sejauh mana masyarakat industri dan dunia kerja mendukung dalam pengumpulan data ?

Ketiga, strategi penentuan materi pengajaran, salah satunya

adalah analisis tugas (task analysis).

Finch dan Crunkilton (1979 : 121) mendefinisikan analisis tugas sebagai : " . . . the process where in task performed by workers employed in particular job are identified and verified. The worker's job consists of duties and tasks he or she actually performs".

Jadi analisis tugas merupakan identifikasi dan verifikasi dari tugas-tugas yang dilakukan oleh pekerja di lapangan.

Analisis tugas dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

Pertama, mempelajari literatur dan dokumen yang ada, seperti Klasifikasi Jabatan di Indonesia (KJI) yang dikeluarkan oleh Depnaker.

Kedua, mengelompokkan tugas-tugas berdasarkan klasifikasi yang dianut oleh Pendidikan Menengah Kejuruan.

Ketiga, menyesuaikan hasil pertama dan kedua di atas dengan sampling dari pekerja.

Keempat, menganalisis hasil langkah ketiga untuk dijadikan materi pengajaran.

Uraian tugas dari seorang teknisi merupakan sumber untuk pengembangan materi pengajaran, tujuan instruksional dan evaluasi proses belajar, serta juga memberikan arah untuk urutan materi pengajaran, seperti yang dikemukakan oleh Butler (1972: 73) yaitu bahwa :

A thorough and accurate job/task discription is absolutely essential to the entire structure. Because it provides the substance for the content of training, task description suggests the sequencing and form of training, and also serves as a statement of the performance criterion which will be used in evaluating both the training and the students. Task description



is virtually the fundamental source of training objectives.

Uraian tugas juga dapat dijadikan dasar untuk menetapkan kriteria evaluasi. Namun demikian bukan berarti bahwa uraian tugas sama dengan analisis tugas, analisis tugas berbeda dengan tujuan instruksional, karena analisis tugas menggambarkan karakteristik yang dilakukan oleh seorang teknisi yang sudah ahli, sedangkan tujuan instruksional merupakan "entry level of employment", seperti yang dikemukakan oleh Magger (1976 : 29) sebagai berikut :

Course objectives differ from the task analysis in several ways. The task analysis describes the vocation or job as it is performed by a highly skilled person, objectives describes the performance that will be expected at the end of the course.

Uraian tugas merupakan suatu daftar kegiatan yang nyata dilaksanakan di dunia kerja. Analisis tugas menguraikan karakteristik perbuatan/tingkah laku (behavioral characteristic) dari seorang teknisi yang sudah ahli atau profesional. Sedangkan tujuan instruksional menggambarkan performansi yang diharapkan dikuasai pada akhir belajar oleh seorang anak didik calon teknisi.

Analisis tugas juga menguraikan perbuatan, atau tingkah laku (behavioral characteristic) yang merupakan persyaratan kerja. Dengan mempelajari persyaratan kerja yang dibutuhkan dapat ditetapkan pengetahuan kerja dan ketrampilan kerja (job knowledge dan job performance), yang merupakan sebagian dari materi pengajaran.

Di dalam kenyataannya, di sekolah-sekolah menengah

kejuruan, materi pengajaran dalam bentuk teori ada dua macam, yaitu pengetahuan dasar kejuruan (Kelompok Mata Pelajaran Dasar Kejuruan/MPDK) atau "related theory", kemudian pengetahuan kerja atau teori kejuruan atau "job knowledge".

Di dalam GBPP Kurikulum 1984 SMKTA tidak dipisahkan antara mata pelajaran teori dan praktek kejuruan, hal ini sejalan dengan pendapat Butler (1972 : 81) bahwa : "There is no clear division between job knowledge requirements and job performance requirements, and, in fact, both kinds of information may be developed simultaneously".

Kesimpulan dari sub bab ini ialah bahwa pengembangan materi pengajaran baik berupa pengetahuan dasar, teori kejuruan, maupun praktek kejuruan dapat dikembangkan dari uraian tugas. Di dalam sub bab terdahulu telah diuraikan bahwa pendidikan menengah kejuruan sebagai pendidikan okupasional yang berdasarkan kompetensi, di mana formulasi tujuan pendidikan yang dikembangkan dalam pendidikan kejuruan telah sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan tujuan pendidikan dalam pendidikan yang berdasarkan kompetensi.

Demikian juga dalam sub bab ini materi pengajaran yang dikembangkan dalam GBPP Kurikulum 1984 SMKTA juga sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan materi pada pendidikan yang berdasarkan kompetensi.

Dengan kesimpulan yang diuraikan dalam sub bab ini, maka timbul pertanyaan penelitian apakah tujuan dan materi pengajaran telah sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang akan diteliti ?

### 3.4. Prinsip-prinsip Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Kejuruan yang Berdasarkan Kompetensi

Fokus dari penelitian lapangan adalah deskripsi kegiatan tugas instalatur listrik di lingkungan AKLI dan PLN, yang akan dipakai sebagai dasar penilaian kesesuaian tujuan dan materi pengajaran dalam GBPP Kurikulum 1984 SMKTA Program Studi Listrik Instalasi. Uraian tentang Pendidikan Menengah Kejuruan sebagai pendidikan okupasional yang berdasarkan kompetensi telah diutarakan terdahulu dalam bab ini.

Dalam sub bab ini akan dicoba dibahas prinsip-prinsip organisasi kurikulum pada pendidikan kejuruan yang berdasarkan kompetensi, dengan maksud untuk dapat dijadikan landasan teoritis untuk penelitian kesesuaian secara teoritis pula antara organisasi kurikulum pada GBPP Kurikulum 1984 SMKTA dengan landasan teori serta kecenderungan dari hasil peneliti di lapangan.

Mengenai organisasi kurikulum, Nasution (1982 :135) mengemukakan bahwa :

Organisasi kurikulum, yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid, merupakan suatu dasar yang penting sekali dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum turut menentukan bahan pelajaran, urutannya dan cara menyajikannya kepada murid-murid.

Dilihat dari bentuknya, kurikulum dapat dibagi dalam tiga bentuk yaitu :

Pertama, "separate-subject curriculum", materi pengajaran disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah.

Kedua, "correlated curriculum", materi pengajaran disajikan dalam bentuk perpaduan antara mata pelajaran dengan menghilangkan identitas mata pelajaran.

Ketiga, "integrated curriculum", materi pengajaran disajikan dalam bentuk unit atau keseluruhan, dengan meniadakan batas-batas antar mata pelajaran.

Di dalam GBPP Kurikulum 1984 SMKTA Program Pilihan yang berorientasi pada jabatan dan mengacu pada penguasaan kejuruan dengan kompetensi khusus, dan sikap-sikap profesional yang dipersyaratkan dunia kerja, materi pengajarannya disusun dalam bentuk mata pelajaran, yang disebut dengan Mata Pelajaran Kejuruan (MPK). Mata pelajaran kejuruan ini memuat materi pengajaran teori dan materi pengajaran praktek sekaligus.

Di dalam menyusun materi pengajaran dalam pendidikan yang berdasarkan kompetensi Butler (1972 : 139) mengemukakan untuk menggunakan unit (learning-unit) yang berisi elemen-elemen sebagai berikut :

1. An exact description of what the student is to do a direct result of the learning activity called for by the lesson (the performance objectives).
2. A statement of the function and applicability of the knowledge and skills to be gained from the unit.
3. A list of tools, supplies, equipment, training aids, technical and service manuals, textbooks, etc, that are needed by the student to carry out the prescribed activities.
4. A step-by-step, self-paced learning activity guide for the acquisition of the skills and knowledge specified by the performance objectives.
5. A means of providing interim progress checks and self-evaluation with immediate feedback for the student.
6. An instrument, capable of serving as a pre-test

and/or a post-test, with which the instructor can evaluate, certify, and record the attainment of the terminal performance objectives.

Unit pelajaran seperti yang dikemukakan di atas ini di STM dikenal dengan nama "job sheet" dan "paket pelajaran" yang dikembangkan melalui Balai Latihan Pendidikan Teknik atas permintaan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Jakarta yang kemudian disebarakan ke STM-STM yang mempunyai program studi sejenis.

Di dalam job sheet yang dikembangkan di STM-STM mempunyai komponen-komponen antara lain yaitu :

- Tujuan dari job sheet dalam bentuk pernyataan apa yang dapat dilakukan siswa setelah selesai dengan unit atau job sheet itu.
- Job knowledge yang berkaitan dengan tujuan.
- Alat-alat yang dipergunakan dalam proses belajar.
- Langkah-langkah belajar siswa secara tahap demi tahap, dan kadang-kadang pertanyaan-pertanyaan (evaluasi) terhadap kemajuan tahapan belajar.
- Pertanyaan-pertanyaan dan tugas dari aktivitas belajar yang menguji pencapaian tujuan, serta
- Tugas rumah atau tugas pengembangan dan perluasan dari unit tersebut, yang dapat dikerjakan di rumah sebagai ko-kurikuler.

Dengan demikian apa yang telah dikembangkan di STM-STM sejak penggunaan Kurikulum 1976 hingga saat ini dengan Kurikulum 1984, sesuai dengan apa yang dikemukakan Butler (1972 : 139) bahwa organisasi kurikulum yang sesuai bagi



pendidikan kejuruan sebagai pendidikan yang berdasarkan kompetensi adalah "integrated curriculum", di mana materi pengajaran disajikan dalam bentuk unit dan bukan dalam bentuk mata pelajaran.

Demikian juga Finch dan Crunkilton (1979:219) menyarankan untuk menggunakan pendekatan "individualized competency-based package or module" dalam pendidikan kejuruan yang berdasarkan kompetensi.

Selanjutnya Finch dan Crunkilton (1979 : 225) mengutip pendapat Goldschmidt (1972) dan Russell (1974) tentang definisi modul yaitu : ". . . a self contained package that includes a planned series of learning experiences designed to help the student master specified objectives".

Saran penggunaan modul atau paket belajar individual, juga dikemukakan oleh Hall dan Jones (1976:97) yang mengemukakan bahwa : "A module is a self contained set of learning experiences intended to facilitate the students attainment of stated set of objectives".

Modul bersifat "self contained" yang berarti bahwa murid-murid tidak perlu bertanya pada guru tentang apa yang harus mereka lakukan selanjutnya, atau alat apa yang harus mereka gunakan, karena semua informasi itu sudah terdapat dalam modul. Modul juga bersifat "individualized", karena modul mempunyai sifat :

- Self pacing, yaitu bahwa setiap murid dapat maju berkelanjutan dengan modul sesuai dengan kecepatan belajarnya.



- Feed back, yaitu bahwa setiap murid mengetahui kebenaran hasil pekerjaannya.
- Mastery, yaitu bahwa setiap murid belajar secara menyeluruh atau belajar tuntas dari modul yang dipelajarinya.

Di samping itu modul merupakan paket pelajaran yang lengkap yang berisikan tujuan dan pengalaman belajar serta mekanisme evaluasi.

Komponen utama dari modul adalah :

Pertama, pendahuluan, yang berisi penjelasan bagi siswa, bagaimana fungsi modul dalam pengembangan pengetahuan ketrampilan dan nilai serta sikap.

Kedua, tujuan, yang menjelaskan tentang performansi yang harus dapat didemonstrasikan siswa setelah akhir belajar.

Ketiga, pre test, untuk mengukur kemampuan awal siswa.

Keempat, pengalaman belajar, yang berisikan langkah-langkah belajar serta diikuti oleh hasil belajarnya sebagai umpan balik bagi siswa. Termasuk juga di dalamnya, sumber belajar, referensi, alat bantu belajar lainnya untuk membantu proses individualisasi.

Kelima, sumber belajar.

Keenam, post-test.

Dari uraian yang dikemukakan terdahulu tentang karakteristik unit pelajaran dan modul dapat ditarik kesimpulan tidak ada perbedaan antaran unit dan modul, dan keduanya disarankan untuk digunakan dalam pendidikan yang berdasarkan kompetensi.

Dengan demikian, lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa

organisasi kurikulum yang lebih sesuai untuk pendidikan yang berdasarkan kompetensi adalah "integrated curriculum" dan bukan "subject curriculum".

Dikaitkan dengan GBPP Kurikulum 1984 SMKTA dengan Struktur Programnya yang terdiri atas Program Inti dan Program Pilihan, maka Program Pilihan yang berorientasi pada penguasaan kejuruan dengan kompetensi khusus, serta sikap-sikap profesional yang dipersyaratkan dunia kerja, maka penggunaan paket pelajaran (individualized competency-based package) atau modul akan lebih sesuai dibanding dengan pengorganisasian dalam bentuk mata pelajaran.

Lebih lanjut analisis tentang organisasi kurikulum bagi Pendidikan Menengah Kejuruan akan dicoba dibahas dalam Bab V.

### 3.5. Kaitan dengan Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan informasi yang didapat dari Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan tentang langkah-langkah pengembangan Kurikulum 1984 SMKTA, antara lain dikemukakan bahwa Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI) merupakan salah satu sumber atau bahan masukan. Sebegitu jauh didapat informasi, bahwa penelitian lapangan tentang kemampuan apa yang dipersyaratkan oleh jabatan di dunia kerja belum pernah dilaksanakan.

Input dari dunia kerja, di dalam proses pengembangan Kurikulum 1984 SMKTA, hanya didapat melalui pertemuan-pertemuan kerja yang dilakukan Direktorat Pendidikan Menengah

Kejuruan dengan mengundang beberapa Pimpinan Perusahaan dan Ahli Teknik atau Pengusaha yang sesuai dengan topik pertemuan pada waktu itu.

Dengan demikian, penelitian lapangan yang akan dilakukan ini, diharapkan dapat menambah masukan bagi pemantapan Kurikulum 1984 SMKTA, khususnya Program Studi Listrik Instalasi, dan diharapkan pula dapat menyarankan suatu prosedur pengembangan Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan secara umum.



